

Buletin

# al-Rasikh

MEDIA DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

No. 880 Tahun XV/9

Edisi 28 Jumadil Akhir 1446 H / 30 Desember 2024 M

## JAGALAH AMANAHMU



Disusun Oleh :

**Ridho Frihastama\***

*Bismillâhi wal hamdulillâhi wash shalâtu was salâmu 'alâ rasûlillâh,*

Amanah adalah konsep yang sangat mendalam dalam Islam. Dalam ajaran Islam, setiap individu memikul amanah yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Salah satu amanah terbesar yang diberikan kepada umat manusia adalah kepemimpinan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menyaksikan fenomena adanya pemimpin yang menyalahgunakan kekuasaannya. Fenomena ini sangat memprihatinkan, karena dapat merugikan banyak pihak dan berpotensi merusak tatanan sosial yang ada. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami betapa besar tanggung jawab seorang pemimpin dalam Islam dan bagaimana menjaga amanah agar tidak disalahgunakan.

### **Konsep Amanah dalam Islam**

Amanah dalam Islam bukan sekadar kepercayaan yang diberikan oleh sesama manusia, tetapi juga merupakan tanggung jawab yang datang dari Allah ﷻ. Allah ﷻ menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi, yang artinya manusia diberi tugas untuk mengelola dan memimpin alam semesta ini dengan bijaksana dan adil. Kepemimpinan adalah salah satu amanah yang diberikan kepada seseorang, baik itu pemimpin dalam lingkup keluarga, masyarakat, atau negara.



Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur'an,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkan dengan adil."*  
(QS. An-Nisa [4]: 58).

Ayat ini menunjukkan bahwa amanah adalah hak yang harus disampaikan dengan adil kepada yang berhak. Dalam konteks kepemimpinan, amanah berarti tanggung jawab besar yang harus dilaksanakan dengan kejujuran, integritas, dan rasa tanggung jawab

- Edisi 28 Jumadil Awal 1446 H / 30 Desember 2024 M

yang tinggi. Pemimpin yang menyalahgunakan amanahnya berarti tidak hanya telah mengecewakan rakyat atau umat yang dipimpinnya, tetapi juga melanggar ketentuan Allah ﷻ.

### Fenomena Penyalahgunaan Kepemimpinan

Dalam sejarah kehidupan umat manusia, kita tidak jarang menyaksikan pemimpin yang menyalahgunakan kekuasaannya. Penyalahgunaan kekuasaan ini sering kali terjadi dalam bentuk korupsi, penindasan terhadap rakyat, penyalahgunaan wewenang, hingga penyalahgunaan jabatan untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Fenomena ini tidak hanya terjadi di level pemerintahan, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam organisasi, perusahaan, bahkan dalam keluarga.

Penyalahgunaan kepemimpinan sering kali muncul karena kurangnya kesadaran akan beratnya amanah yang dipikul, ketidakjujuran, dan rasa serakah. Hal ini tentu saja bertentangan dengan ajaran Islam yang sangat menekankan integritas dan keadilan dalam memimpin. Pemimpin yang tidak dapat menjaga amanahnya akan menghadapi pertanggungjawaban yang berat, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>1</sup>



### Tanggung Jawab Pemimpin dalam Islam

Islam sangat menekankan pentingnya amanah dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin, baik di tingkat negara, masyarakat, atau keluarga, harus menjalankan tugasnya dengan penuh amanah dan tanggung jawab.

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ،

*“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”* (HR. Bukhari no. 2554 dan Muslim no. 1829).<sup>2</sup>

- Edisi 28 Jumadil Awal 1446 H / 30 Desember 2024 M

Hadis ini menegaskan bahwa kepemimpinan adalah amanah yang akan diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah. Pemimpin yang tidak menjalankan amanahnya dengan baik akan menghadapi konsekuensi yang sangat berat.<sup>3</sup> Tidak hanya itu, dalam hadis lain Rasulullah ﷺ juga menyebutkan bahwa pemimpin yang berlaku zalim dan menyalahgunakan kekuasaannya akan menghadapi azab yang pedih di akhirat kelak.

Dari Ma'qil Bin Yasâr رضي الله عنه berkata, aku mendengar Rasûlullâh ﷺ bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيَهُ اللَّهُ رَعِيَّةً، يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ، وَهُوَ غَاشٍ لِرَعِيَّتِهِ، إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ — مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

*“Tidaklah seorang hamba pun yang diberi amanah oleh Allâh untuk memimpin bawahannya yang pada hari kematiannya ia masih berbuat curang atau menipu rakyatnya, melainkan Allâh mengharamkan surga atasnya.”* (HR. Bukhari, no. 7150 dan Muslim, no. 142).<sup>4</sup>

### Bahaya Penyalahgunaan Amanah Kepemimpinan

Penyalahgunaan amanah oleh seorang pemimpin tidak hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga berakibat pada kerugian yang besar bagi masyarakat atau umat yang dipimpinnya. Pemimpin yang tidak adil akan menciptakan ketidakpuasan, ketidakstabilan, dan ketegangan dalam masyarakat. Ketika pemimpin lebih mementingkan kepentingan pribadi atau golongan tertentu, maka kepercayaan rakyat kepada pemimpin akan hilang, yang dapat merusak tatanan sosial.



Dalam konteks negara, penyalahgunaan kekuasaan dapat mengarah pada korupsi, penindasan, dan ketidakadilan yang merugikan rakyat banyak. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan yang diajarkan dalam Islam. Islam sangat mengutuk praktik korupsi dan penindasan, serta mengajak umatnya untuk selalu berlaku adil dalam segala hal.

## Menjaga Amanah Kepemimpinan

Untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan, seorang pemimpin harus selalu menjaga niatnya dan mengingat bahwa kekuasaan yang dimilikinya adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk menjaga amanah kepemimpinan antara lain:

- a. Berlandaskan pada prinsip keadilan dan kebenaran.** Pemimpin harus selalu berusaha untuk berlaku adil dalam setiap keputusan yang diambil, tanpa memihak pada satu pihak atau golongan tertentu. Keputusan yang diambil haruslah berdasarkan pada kebenaran dan bukan kepentingan pribadi.
- b. Menjaga integritas dan kejujuran.** Pemimpin harus memiliki integritas yang tinggi, yang tercermin dalam kejujuran dan transparansi dalam menjalankan tugas. Pemimpin yang jujur akan selalu memperoleh kepercayaan dari rakyat atau umat yang dipimpinnya.
- c. Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi.** Pemimpin harus memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan, baik kepada rakyat maupun kepada Allah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan laporan yang jelas tentang penggunaan sumber daya dan anggaran.
- d. Menjaga ketakwaan kepada Allah.** Seorang pemimpin yang takut kepada Allah akan selalu menjaga amanah dengan baik. Ketakwaan akan menjadi pengingat bagi pemimpin untuk tidak tergoda oleh hawa nafsu dan keserakahan, serta untuk senantiasa berbuat adil dan mengutamakan kepentingan umat.



Akhirnya, setiap pemimpin harus menyadari bahwa amanah kepemimpinan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Dalam kehidupan ini, kita hanya diberikan kesempatan untuk menjalankan amanah. Ketika dunia ini berakhir, kita akan diminta pertanggungjawaban atas setiap perbuatan kita, termasuk dalam hal

kepemimpinan. Oleh karena itu, menjaga amanah adalah sebuah kewajiban yang tidak bisa dianggap remeh.

Menjaga amanah, khususnya dalam kepemimpinan, adalah tugas yang sangat berat namun sangat mulia. Pemimpin yang amanah akan membawa kebaikan bagi dirinya sendiri dan umat yang dipimpinnya. Penyalahgunaan kekuasaan hanya akan merugikan banyak pihak dan mengundang murka Allah. Semoga kita semua dapat menjaga amanah dengan sebaik-baiknya, menjalankan tugas kita dengan adil, dan senantiasa bertanggung jawab atas setiap keputusan yang kita ambil. *Wallahu a'lam.*

---

### Maraji' :

\*Alumni Fakultas Ilmu Agama Islam UII

<sup>1</sup> Muhammad Abduh Tuasikal. "Jangan Mengkhianati Amanat"

<https://rumaysho.com/7919-jangan-mengkhianati-amanat.html>. Diakses pada 15 Desember 2024.

<sup>2</sup> Shahih Bukhari, no. 893, dalam kitab "Al Ahkam Al Sulthaniyah Wa al wilayah Al diniyah" karya *Mawardi, Abi al Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al Basari al Baghdadi*.

<sup>3</sup> Ibnu Kastir, Tafsir Al-Qur'anil 'Adzim, [Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 1988], juz IV, h. 29.

<sup>4</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhâri dalam kitab al-Ahkâm bab *manistur'iyar ra'iyatan falam yanshah*, no. 7150.

### Mutiara Hikmah

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

*Dan ingatlah ketika Rabbmu berkata kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." [Al-Baqarah [2]:30]*